

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunawicara

Erica Utami¹, Nor Khairola Rega Duita²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Corresponding author e-mail: utamierica@gmail.com

Article History: Received on 22 June 2024, Revised on 26 June 2024
Published on 30 June 2024

Abstrak: Pendidikan adalah hak setiap warga Negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) yang terdiri dari 6 tahap yaitu: perencanaan, pencarian literatur, penilaian kriteria (inklusi dan eskresi), penilaian kualitas, pengumpulan data, dan menganalisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar pada anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara, dampak ketunawicaraan terhadap perkembangan anak dan pendidikan pada anak tunawicara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep dasar anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara adalah untuk pemenuhan hak mendapatkan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus demi kelanjutan kehidupan yang lebih baik. Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Dampak dari tunawicara terhadap perkembangan anak ada beberapa dampak atau konsekuensi pada anak yang mengalami kelainan bicara yaitu (1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan (2) Faktor personal dan sosial. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga formal maupun non formal. Di dalam Lembaga Pendidikan formal terdapat kelas reguler maupun kelas inklusi. Dimana dikelas tersebut tidak hanya anak-anak reguler saja namun juga ada beberapa anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan, ABK, Tunawicara

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan kesadaran pada para pendidik bahwa mereka adalah anak yang berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal lainnya (Bening Permata & Putro Zarkasih, 2022). Peristiwa ini menjadikan para pendidik berupaya untuk memberikan pelayanan kepada anak yang mengalaminya. Angka disabilitas di Indonesia masih tergolong tinggi dan merupakan salah satu masalah utama kesehatan. Angka Disabilitas mencapai 1,033,698 jiwa dengan penyandang Tuna Wicara mencapai 81,554 jiwa, Data dari WHO tahun 2015 menunjukkan, sekitar 35-50% orang dengan disabilitas di negara maju dan 76-85% di negara berkembang yang tidak menerima pengobatan. Penyandang disabilitas hingga

saat ini masih mengalami diskriminasi dalam berbagai bidang, sehingga hak-haknya belum terpenuhi. Termasuk pelayanan kesehatan di Indonesia, untuk memberikan pelayanan terhadap penyandang disabilitas masih sulit. Terutama pada Tuna Wicara yang masih sulit terhubung dengan pelayanan kesehatan secara langsung seperti puskesmas, klinik, rumah sakit, dan fasilitas kesehatan lainnya, karena factor komunikasi. Dalam hal ini, menunjukkan ketidakmampuan penyandang disabilitas terutama tuna wicara dalam mendapatkan pelayanan kesehatan, dan ketidakmampuan pelayanan kesehatan dalam memberikan informasi dan komunikasi atas pelayanan yang dibutuhkan oleh tuna wicara (Daryati *et al.*, 2019).

Penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan sumber daya yang tepat untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan perawatan dan pendidikan terbaik bagi anak-anak dengan gangguan bicara. Selain itu, sangat penting untuk membuat lingkungan yang ramah dan menghargai semua anak, termasuk anak-anak dengan gangguan bicara. Aip Sjarifuddin (1979) mengatakan perkembangan mengenai pendidikan itu bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang normal saja, tetapi juga bagi anak yang mempunyai kelainan atau cacat yang umum dikatakan anak-anak luar biasa (dalam Raharjo, 2011). Mereka sama halnya dengan anak-anak normal yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, pembinaan, asuhan dan didikan yang sempurna sehingga mereka dapat menjadi manusia yang berdiri sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan orang lain. Merekapun mendambakan hidup yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis. Oleh karena itu merekapun membutuhkan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang dapat berpartisipasi bagi pembangunan bangsa dan negaranya.

Pendidikan jasmani adaptif, merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang disesuaikan atau dimodifikasi yang memungkinkan individu dengan kebutuhan khusus (kurang mampu) dapat berpartisipasi atau memperoleh kesempatan beraktivitas dengan aman dan berhasil dengan baik (sesuai dengan keterbatasannya). tujuan pendidikan Jasmani adaptif bagi ABK yaitu: Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki, Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu, Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olah raga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi, Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya, Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian social dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri, Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik, Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olah raga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Penelitian terdahulu untuk anak berkebutuhan khusus dengan tunawicara sebagaimana dalam penelitian Pamungkas *et al.* (2022) berjudul Strategi Pembelajaran Guru Pai Bagi Tunawicara menyatakan, pendidik bisa dengan mudah menggunakan strategi ini dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang anak berkebutuhan khusus tunawicara seyogiayanya di sekolahkan dengan tepat. Hal ini penting dikarenakan seorang tunawicara juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu kemampuan berkomunikasi dengan orang penyandang tunawicara terbilang tidak

mudah karena harus belajar Bahasa isyarat. Penelitian Kurnia (2020) berjudul Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara menyatakan bahwa Berdasarkan analisis ditemukan gangguan yang di alami anak, yaitu Kesulitan Anak Usia Dini dalam Berinteraksi Sosial di Sekolah, yang disebabkan oleh faktor kurangnya interaksi dengan orang tua, kurangnya motivasi dari lingkungan sekitar dan kepercayaan diri. Sedangkan Akhmad *et al.* (2021) melakukan penelitian berjudul Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Wicara menyatakan Pendidikan tidak hanya untuk anak- anak regular saja namun anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan sekolah yang layak. Hal itu juga bertujuan agar sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di dalam Pancasila dapat diterapkan dengan baik. Selanjutnya penelitian Arfiudin & Yuliastrid (2021) berjudul Tingkat Antusiasme Siswa Tuna Rungu Dan Tuna Wicara Terhadap Pengembangan Permainan Baru Olahraga Adaptif Sdlb Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo menyatakan, bahwa antusiasme murid melakukan permainan baru untuk indikator motivasi adalah 80,20% termasuk dalam kategori setuju. Antusiasme murid dalam melakukan permainan baru untuk indikator suka dan rasa keterkaitan adalah 78,75% termasuk dalam kategori setuju. Antusiasme murid dalam melakukan permainan baru untuk indikator fasilitas adalah 59,72% termasuk dalam kategori kurang setuju. Antusiasme murid dalam melakukan permainan baru untuk indikator sikap murid terhadap guru dan pelajaran adalah 79,51% termasuk dalam kategori setuju. Bani & Ndun, pada tahun 2021 juga melakukan penelitian yang berjudul Pembelajaran Bahasa Indonesia Anak Tunawicara Ringan Smlb Negeri Pembina Kupang menyatakan, bahwa anak tunawicara merupakan individu yang memiliki hambatan berbicara karena gangguan pada alat pendengaran (tunarungu). Pembelajaran bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada kemampuan anak untuk berbicara dan memahami bahasa. Bagi anak-anak, alat ucap dan kemampuan berbahasa adalah alat yang sangat penting untuk belajar, bermain dan membangun kemampuan sosial. Anak belajar berkomunikasi dengan meniru suara yang mereka dengar. Jika mereka memiliki gangguan pada alat pendengarn dan alat ucap maka akan menghambat perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia

Berdasarkan uraian diatas, maka penting dilakukan pengkajian literatul tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan tunawicara. Adapun rumusan masalah dari kajian ini, meliputi: 1) Apa saja konsep dasar pada anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara?, 2) Bagaimana dampak ketunawicaraan terhadap perkembangan anak?, 3) Bagaimana pendidikan pada anak tunawicara?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Systematic Literature Review (SLR) merupakan kegiatan mereview yang terencana untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan mengevaluasi secara kritis hasil dari studi-studi yang terdahulu.

Ada enam tahapan dalam metode SLR yaitu: (1) perencanaan (menentukan objek penelitian); (2) pencarian literatur; (3) penilaian kriteria inklusi dan eksklusi; (4) penilaian

kualitas; (5) pengumpulan data; (6) analisis data. Rincian tahapan SLR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (menentukan objek penelitian)

Langkah pertama dalam penelitian systematic literature review adalah menentukan objek penelitian. Objek penelitian dalam artikel ini adalah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunawicara. Kemudian menentukan pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) yang berkaitan dengan objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan penelitian (*Research Questions/RQ*) dalam artikel ini adalah sebagai:

RQ1: Apa saja konsep dasar pada anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara?

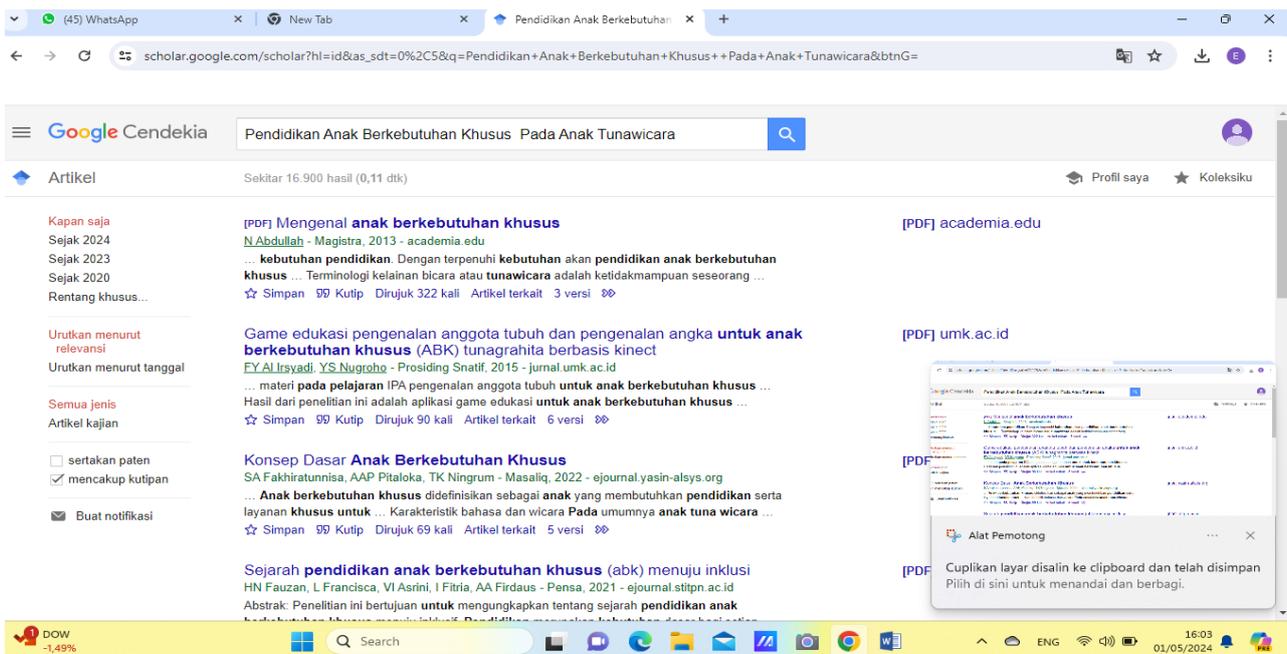
RQ2: Bagaimana dampak ketunawicaraan terhadap perkembangan anak?

RQ3: bagaimana pendidikan pada anak tunawicara?

Kemudian ketiga pertanyaan tersebut akan dicari jawabannya melalui literatur review.

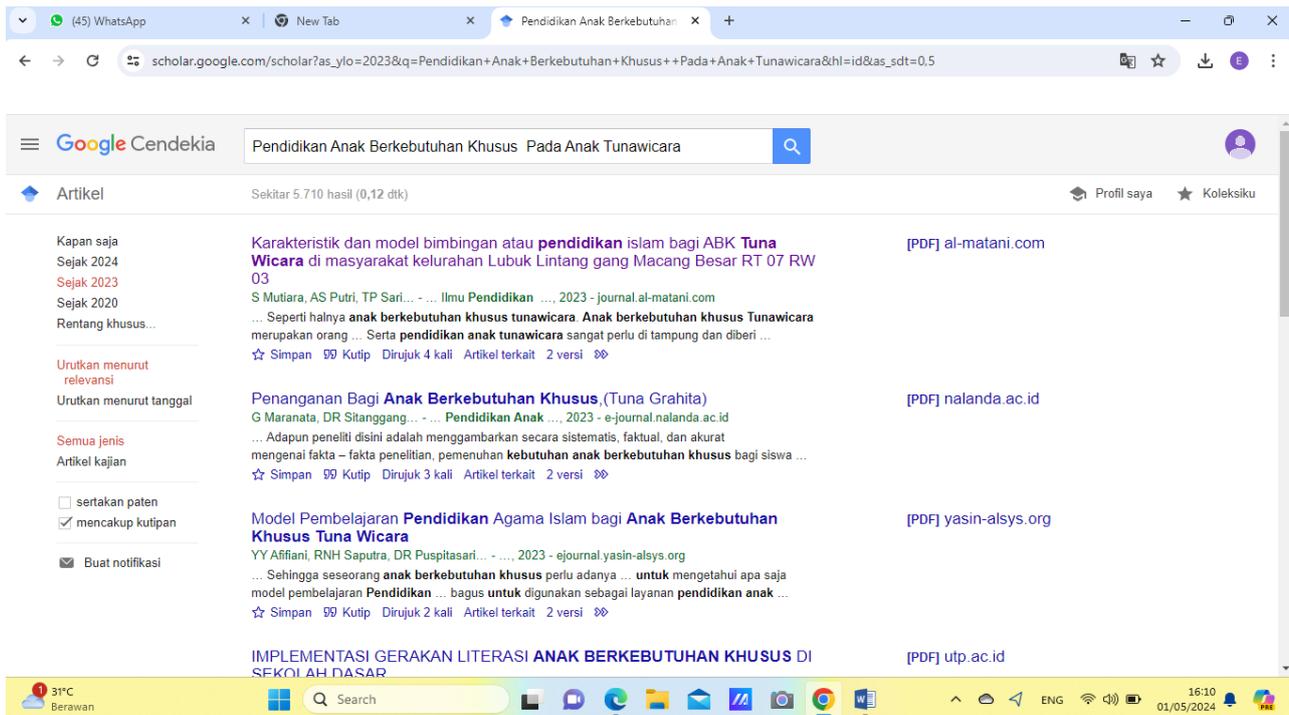
2) Pencarian literatur

Proses pencarian literatur (*literature search process*) adalah langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Untuk mendapatkan sumber yang relevan dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan mesin pencari *Google Chrome* dan memilih *Google Scholar* (alamat situs: <https://scholar.google.com/>). Hasil pencarian untuk kata kunci "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunawicara" diperoleh 16.900 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2020 seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunawicara pada situs google scholar/ google cendikia.

Karena banyaknya artikel terkait yang muncul, maka peneliti mempersempit ruang lingkup dengan hanya memilih artikel yang terbit mulai dari tahun 2023 dan ditemukan 5.710 artikel terkait. seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pencarian artikel jurnal dengan kata kunci kunci Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunawicara pada situs google scholar/google cendikia yang terbit mulai dari tahun 2023.

3) Penilaian kriteria inklusi dan eksklusivitas

Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap artikel ilmiah yang ditemukan apakah telah sesuai dengan objek dan pertanyaan penelitian dan kriteria yang digunakan. Setelah dilakukan pengecekan, maka diputuskan untuk pengambilan data yang digunakan merupakan artikel yang terbit pada tahun 2020 sampai dengan 2024 dan hanya artikel yang membahas tentang "pendidikan anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara".

4) Penilaian kualitas

Setelah diperoleh artikel yang memuat tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara, maka dilakukan penilaian kualitas (*study quality assessment/QA*) dari hasil pencarian literatur. Penilaian kualitas pada penelitian ini mencakup kriteria sebagai berikut:

QA1: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara?

QA2: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang dampak ketunawicaraan terhadap perkembangan anak?

QA3: Apakah artikel jurnal memuat informasi tentang pendidikan pada anak tunawicara?

5) Pengumpulan data

Langkah selanjutnya yaitu memilih jurnal berdasarkan hasil penilaian kualitas untuk dianalisis lebih lanjut.

6) Analisis data

Langkah terakhir yaitu menganalisis data yang sudah diperoleh dengan cara menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan literatur yang telah dikumpulkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pencarian Literatur, Penilaian Kriteria Inklusi dan Eksklusi, dan Penilaian Kualitas

Ketika dilakukan proses pencarian literatur pada situs Google Scholar, diperoleh hasil pencarian untuk kata kunci "pendidikan anak berkebutuhan khusus pada anak tunawicara" sebanyak 16.900 artikel terkait yang terbit sejak tahun 2013. Kemudian dilakukan penilaian kriteria inklusi terhadap hasil pencarian dengan membatasi tahun terbit artikel dari tahun 2023 sampai dengan 2024 dan diperoleh hasil sebanyak 5.710 artikel terkait. Setelah ditelusuri lebih lanjut, ternyata kebanyakan artikel yang ditemukan dengan kata kunci yang sudah dijelaskan sebelumnya adalah artikel yang membahas tentang kebijakan dan evaluasi program pendidikan inklusif. Oleh sebab itu bahasan tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini dan setelah dilakukan penilaian eksklusi hanya tertinggal 67 artikel terkait.

Setelah dilakukan penilaian inklusi dan eksklusi, selanjutnya dilakukan penilaian kualitas yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) yang dipaparkan sebelumnya. Hasil dari penilaian kualitas diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Dari Penilaian Kualitas Artikel

No	Judul	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03 Mutiara <i>et al.</i> , 2023)	V	V	V	√
2	Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara (Afifiani <i>et al.</i> , 2023)	V	-	V	√
3	Strategi Shadow Teacher Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu (Andani <i>et al.</i> , 2023)	V	-	V	√
4	Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun (Sujiono <i>et al.</i> , 2023)	V	V	V	√
5	Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah (Sutisna <i>et al.</i> , 2020)	V	V	V	√

6	Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara (Zubaidah <i>et al.</i> , 2023)	V	V	V	√
7	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023 (Sulastri, Aslan & Rathomi, 2023)	V	-	V	√
8	Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara Di Sekolah Dasar (Karenina <i>et al.</i> , 2024)	V	-	V	√
9	Pengaruh Pendidikan Agama Islam Pada Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Heriyadi, 2023)	V	-	V	√
10	Fasilitas Pendidikkan Disabilitas Tuna Rungu Dan Tuna Wicara (Valencia, 2019)	-	V	V	√
11	Analisis Kebutuhan Dan Perilaku Abk Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika Di Sdlb Pgri Wonoasih Probolinggo (Travelancya, 2022)	V	-	V	√
12	Penanganan Anak Tunawicara : Studi Kasus (Aysyah, Yanti & Lestari, 2023)	V	-	V	√
13	Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara Di Sekolah Dasar (Karenina <i>et al.</i> , 2024)	V	-	V	√
14	Penyuluhan Manfaat Media <i>Finger Speeling</i> Pada Anak Tunawicara (Yunisa <i>et al.</i> , 2023)	V	-	V	√
15	Strategi Pembelajaran Guru Pai Bagi Tunawicara (Pamungkas <i>et al.</i> , 2022)	V	-	V	√
16	Meningkatkan Kreativitas Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Siborong Borong Melalui Model Pembelajaran <i>Role Playing</i> Yang Diterapkan Guru (Nababan <i>et al.</i> , 2022)	V	-	V	√
17	Perancangan Aplikasi Tuna Wicara Dan Tuna Rungu Dengan Metode <i>Waterfall</i> Berbasis <i>Android</i> (Nanda, 2022)	V	-	V	√
18	Inovasi Fitur Pembelajaran Dalam <i>Learning Management System</i> Bagi Mahasiswa <i>Slow Learner</i> (Akbar, Asmas & Achmad, 2024)	V	-	V	√
19	Metode Berkomunikasi menggunakan Sandi Hellen Keller terhadap Siswa-Siswi Tunarungu dan Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tri Dharma Di Kota Cilegon	V	-	V	√

	(Dewi, 2019)				
20	Kemampuan Dan Kondisi Komunikasi Sosialisasi Pada Anak Penyandang Difabel Tunawicara (Muzakki, Pratiwi & Kumala, 2022)	-	V	-	X

Deskripsi simbol:

V = jika artikel memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

- = jika artikel tidak memuat informasi yang diminta pada penilaian kualitas

√ = artikel jurnal akan dilanjutkan untuk dianalisis

x = artikel jurnal tidak dilanjutkan untuk dianalisis

Dari hasil penilaian kualitas artikel yang merujuk pada tiga kriteria (QA1, QA2 dan QA3) pada tabel di atas, diperoleh 34 artikel yang kemudian dilanjutkan untuk dianalisis.

Pembahasan

Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunawicara Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Pada Anak Tunawicara

Dari beberapa artikel jurnal yang dianalisis menyatakan bahwa tujuan penerapan program pendidikan inklusif di sekolah adalah untuk pemenuhan hak mendapatkan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus demi kelanjutan kehidupan yang lebih baik. Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik.

Tunawicara bisa disebut juga dengan keterbatasan dalam berbicara merupakan suatu kelainan dari segi berbicara atau pengucapan kosakata yang akan menjadikannya kesulitan dalam mengeluarkan suara (Sujiono *et al.*, 2023). Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik (Mutiara *et al.*, 2023). Tunawicara merupakan suatu kelainan pada anak baik dalam pengucapan, bahasa, maupun suara dari yang tadinya normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi (Septarea, 2023). Menurut KemenKes (dalam Mutiara *et al.*, 2023) tunawicara adalah gangguan atau hambatan yang dialami oleh anak sehingga sulit melakukan komunikasi secara verbal yang dimengerti oleh lawan bicaranya. Tuna wicara adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pendengar (orang lain) dengan menggunakan organ bicaranya (Gumilar, Prawahandaru & Muqaffi, 2017). Tuna wicara merupakan individu yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara (Suyadnya *et al.*, 2018). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain (Mauliyansyah, Muna & Arifin, 2022).

Penyebab Anak Tunawicara

Afifiani *et al.* (2023) menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan bicara yaitu, (1) hereditas (keturunan) Jika seorang anak dengan gangguan bicara dalam

kandungan karena ada dalam keluarga seseorang dengan gangguan bicara atau megafon dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir, anak tersebut memiliki kelainan keturunan, (2) gangguan neonates Bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ yang belum matang terkadang menyebabkan mutisme disertai, (3) gangguan pos natal Ketika seorang anak lahir ia menderita infeksi campak yang preseptik tuli, virus akan menyerang cairan koklea, pada anak otitis media, (4) infeksi saluran pernafasan seseorang dapat mengalami gangguan bicara, ada gangguan pada organ pernapasan seperti paru-paru, laring atau gangguan pada mulut lidah. Seorang anak yang lahir kedunia ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan itu telah memberikan warna tersendiri pada komunikasi yang dilakukan dalam proses pembentukan maknanya akan dipahami oleh orang awam, non komunikasi menjadi suatu keunikan yang dialami oleh anak-anak dengan percakapan interaktif didalam lingkungannya. Faktor Penyebab tunawicara: gangguan pada syaraf (cerebral palsy) dan gangguan pendengaran sejak lahir (congenital) atau saat sudah lahir (acquired) (Zakaria, 2022).

Ciri-ciri Anak Tunawicara

ciri-ciri anak mengalami gangguan bahasa dan bicara (tunawicara) yaitu, kesulitan menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar berbicara, sering menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi, serak tidak lancar mengucapkan kata-kata tertentu dan tidak disertai organ/ucapan yang tidak lengkap celah (Akhmad *et al.*, 2021)

Adapun ciri-ciri dari tunawicara yang perlu kita fahami ada beberapa macam yaitu gangguan suara (voice disorder) gangguan suara yaitu ketiadaan atau abnormalitas produksi kualitas suara, pola titinada (pitch), kerasnya suara (loudness), resonansi, dan atau durasi bicara (Mutiara *et al.*, 2023).

Beberapa ciri-ciri umum anak tunawicara: terlambat dalam perkembangan bahasa: anak tunawicara seringkali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, ketidakmampuan dalam berbicara: anak, tunawicara mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk kata-kata dan frasa secara koheren, kesulitan dalam berkomunikasi: anak, tunawicara mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, keterbatasan dalam berinteraksi sosial: anak tunawicara mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya atau orang dewasa dan gangguan persepsi sensorik: beberapa anak tunawicara juga dapat mengalami gangguan persepsi sensorik, seperti hiperresponsif atau hiporesponsif terhadap rangsangan sensorik tertentu (Matsuri *et al.*, 2023). Tunawicara adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti orang lain (Hasim & Rahayu, 2020).

Menurut Sopiaturida *et al.* (2024) ciri-ciri anak tuna wicara (anak tunawicara) antara lain sebagai berikut: (1) ketidakmampuan berbicara dengan jelas: Anak tuna wicara mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dengan jelas melalui ucapan, (2) kurang fokus: anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan mempertahankan fokus selama kegiatan belajar, (3) perilaku mengganggu: mereka mungkin menunjukkan perilaku yang mengganggu, seperti mengganggu teman-temannya selama kegiatan belajar, (4) respons emosional: anak tuna wicara mungkin menunjukkan respons emosional yang tiba-tiba, seperti menangis ketika menghadapi tantangan atau tidak mampu melakukan tugas tertentu, (5) ciri-ciri vokal: mereka mungkin menghasilkan vokalisasi bernada tinggi atau

berkepanjangan dan mungkin tidak bertanya atau menjawab pertanyaan dengan jelas, (6) anak tunawicara cenderung menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain, (7) menenangkan dalam berkomunikasi, termasuk kesulitan dalam mengungkapkan keinginan dan emosi, (8) sering menunjukkan kemarahan ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, (9) cenderung lebih tenang dan menarik diri dari lingkungan sekitar, (10) keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam berbicara maupun dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan, (11) keterbatasan dalam perkembangan fisik, sosial, dan kognitif.

Permainan Anak Tunawicara

Permainan anak tunawicara yaitu dapat menggunakan game edukasi. Game edukasi merupakan media pembelajaran yang bersifat mendidik agar pengguna mendapatkan manfaat yaitu menambah pengetahuan dengan cara bermain sambil belajar. Pemanfaatan game edukasi dengan menerapkan pembelajaran berkelompok dapat memudahkan siswa-siswi dalam menyerap pelajaran karena di dalam game edukasi sudah disajikan materi-materi pelajaran mengenal huruf dan membaca yang dilengkapi dengan audio visual. Game edukasi menyajikan materi pelajaran mengenal huruf dan membaca kalimat yang dilengkapi dengan tampilan teks, gambar dan huruf yang dapat dilihat dengan jelas serta dilengkapi dengan bunyi suara huruf dan kalimat. Dengan menggunakan game edukasi ini dapat membantu anak didik dalam proses mengenal huruf dan membaca lebih meningkat sehingga dapat menambah pengetahuan anak didik.

Game edukasi yang dibuat memiliki pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran karena media game edukasi dilengkapi dengan gambar, tulisan serta audio visual yang membantu anak didik lebih memahami pelajaran yang disampaikan. anak penderita tunawicara ini dapat lebih memahami pelajaran yang disampaikan dengan cara belajar kooperatif sehingga dapat menyerap pelajaran dengan baik. Dalam mengajari dan menyampaikan pelajaran pada anak tunawicara harus dengan kesabaran dari orangtua maupun tenaga pendidik dengan mengajarkan pelajaran secara berulang agar apa yang disampaikan oleh guru atau orangtua dapat diserap dengan baik oleh anak didik.

Dampak Ketunawicaraan Terhadap Perkembangan Anak

Dampak dari tunawicara terhadap perkembangan anak ada beberapa dampak atau konsekuensi pada anak yang mengalami kelainan bicara yaitu (1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan (2) faktor personal dan sosial. Serta pendidikan anak tunawicara sangat perlu ditampung dan diberi pendidikan disesuaikan dengan ketunaannya. Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi atau system sekolah untuk anak berkebutuhan khusus: 1) sekolah luar biasa (SLB), 2) sekolah luar biasa berasrama (SLBB), 3) kelas jauh/kelas kunjungan, dan 4) sekolah dasar luar biasa (SDLB) seluruh lingkup anak yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan Anak Tunawicara

Pendidikan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga formal maupun non formal. Di dalam Lembaga Pendidikan formal terdapat kelas reguler maupun kelas inklusi. Dimana dikelas tersebut tidak hanya anak-anak reguler saja namun juga ada beberapa anak berkebutuhan

khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakter yang berbeda dari individu lainnya. Khususnya anak berkebutuhan khusus memperlihatkan karakteristik fisik, kemampuan, dan emosional yang lebih rendah atau tinggi dari anak reguler sebayanya yang diberlakukan di masyarakat. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus tunawicara. Anak berkebutuhan khusus tunawicara merupakan orang yang mengalami kelainan baik dari segi pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suaranya dalam berbicara kurang jelas, sehingga menyebabkan sulit dalam berkomunikasi lisan dengan baik dilingkungan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan tidak hanya untuk anak-anak reguler saja namun anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan sekolah yang layak. Hal itu juga bertujuan agar sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di dalam Pancasila dapat diterapkan dengan baik.

Pendidikan adalah hak setiap warga negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk mereka bukan saja menjadi keharusan namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka di masa depan. Tidak sedikit bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat. Melalui pendidikan, diharapkan mereka dapat menjadi insan mandiri dan memiliki sejumlah keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup untuk masa depannya. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 Bab 1 Pasal 1 (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Memberi hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk bersekolah baik di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Hak tersebut dilindungi oleh undang-undang baik di dalam pemerintahan Republik Indonesia sampai pada konvensi internasional.

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhankhusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, akan dapat mengurangi tingkat kecemasan para orangtua dan juga di masyarakat diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Hal senada juga disampaikan dalam Deklarasi Dakkar tentang pendidikan untuk semua ayat 1 dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Tujuan dari pendidikan untuk semua dan memberi pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tercantum dalam *Salamanca Statement* yang menyatakan "education

systems should take into account the wide diversity of children's different characteristics and needs".

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang terbaru, peristilahan Pendidikan Luar Biasa telah diganti dengan Pendidikan Khusus. Ini mengandung konsekuensi terhadap penggunaan istilah baik kelembagaan maupun subyek peserta didik. Demikian pula halnya dengan wacana yang berkembang secara internasional tentang peristilahan anak luar biasa, yang dewasa ini sering disebut dengan istilah *special need children*, atau *special needs educational children* atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus. Memberi hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk bersekolah baik di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Hak tersebut dilindungi oleh Undang-undang baik di dalam pemerintahan Republik Indonesia sampai pada konvensi internasional.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

Menurut Hamandia (2022), adapun cara yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, membaca bibir, yang dimana cara ini digunakan pada pelajaran BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), para siswa tunawicara belajar melafalkan ayat-ayat suci dengan melafadzkan dengan cara pelan tetapi mempunyai artian yang jelas, serta siswa tunawicara memahami, mendengarkan dan mengamati gerakan bibir, dan gerakan tangan gurunya, selanjutnya siswa tunawicara menirukan bacaan tersebut.

KESIMPULAN

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk pemenuhan hak mendapatkan pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus demi kelanjutan kehidupan yang lebih baik. Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. memiliki faktor penyebab terjadinya gangguan bicara yaitu, (1) hereditas (keturunan), (2) gangguan neonates bayi prematur, (3) gangguan pos natal, (4) infeksi saluran pernafasan. yang

memiliki ciri-ciri anak mengalami gangguan bahasa dan bicara (tunawicara) yaitu, kesulitan menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar berbicara, sering menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi, serak tidak lancar mengucapkan kata-kata tertentu dan tidak disertai organ/ucapan yang tidak lengkap celah. Dampak dari tunawicara terhadap perkembangan anak ada beberapa dampak atau konsekuensi pada anak yang mengalami kelainan bicara yaitu (1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan (2) faktor personal dan sosial. Serta pendidikan anak tunawicara sangat perlu di tampung dan diberi pendidikan disesuaikan dengan ketunaannya. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga formal maupun non formal. Di dalam Lembaga Pendidikan formal terdapat kelas regular maupun kelas inklusi. Dimana dikelas tersebut tidak hanya anak-anak regular saja namun juga ada beberapa anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakter yang berbeda dari individu lainnya. Khususnya anak berkebutuhan khusus memperlihatkan karakteristik fisik, kemampuan, dan emosional yang lebih rendah atau tinggi dari anak regular sebayanya yang diberlakukan di masyarakat. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus tunawicara. Dengan demikian Pendidikan tidak hanya untuk anak-anak regular saja namun anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan sekolah yang layak. Hal itu juga bertujuan agar sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di dalam Pancasila dapat diterapkan dengan baik..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, kepada ibu Nova Asvio selaku dosen pengampuh mata kuliah Anak Berkebutuhan Khusus dan pihak-pihak yang telah memberi dukungan kepada kami sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifiani, Y. Y., Saputra, R. N. H., Puspitasari, D. R., & Khasanah, F. (2023). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara. *ANWARUL*, 3(1), 143-151.
- Akbar, F., Asmas, M. A., & Achmad, I. A. (2024). Inovasi Fitur Pembelajaran Dalam Learning Management System Bagi Mahasiswa Slow Learner. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 3(1), 32-43.
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *Masaliq*, 1(3), 156-163.
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara. *Masaliq*, 1(3), 156-163. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.59>
- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 246-255.
- Arfiudin, M. B., & Yuliastrid, D. (2021). TINGKAT ANTUSIASME SISWA TUNA RUNGU DAN TUNA WICARA TERHADAP PORONG KABUPATEN SIDOARJO Dita

- Yuliastrid. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 09(04), 175–182.
- Aysyah, D. N., Yanti, H. D., & Lestari, W. E. (2023). Penanganan Anak Tunawicara: Studi Kasus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 454-468.
- Bani, O. D., & Ndun, R. M. (2021). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA ANAK TUNAWICARA RINGAN SMLB NEGERI PEMBINA KUPANG (Sebuah Kajian Psikolinguistik)*. 1–17.
- Bening Permata, T., & Putro Zarkasih, K. (2022). Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklus. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9096–9104.
- Daryati, Patmasari, A. P., Setyopambudi, A. N., & Siyam, N. (2019). Pengembangan sakura (sistem konsultasi tuna wicara) upaya memperbaiki pelayanan kesehatan disabilitas. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 3(3), 337–344.
- Dewi, L. M. (2019). Metode Berkomunikasi menggunakan Sandi Hellen Keller terhadap Siswa-Siswi Tunarungu dan Tunawicara di Sekolah Luar Biasa Yayasan Tri Dharma Di Kota Cilegon. *Jurnal Artikula*, 2(1), 10-15.
- Gumilar, R., Prawahandaru, H., & Muqaffi, M. S. (2017). Teg Watch (The Guider Watch) Inovasi Jam Tangan Pencegah Tindak Kejahatan Bagi Penderita Tuna Wicara. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 9(1).
- Hamandia, M. R. (2022). Peningkatan Pemahaman Mengenai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunawicara Melalui Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(2), 101-112.
- Hasim, H., & Rahayu, W. (2020). Komunikasi antarpribadi para disabilitas dalam proses pementasan teater di Smile Motivator Bandung. *Ensains Journal*, 3(1), 17-27.
- Heriyadi, R. F. (2023). PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KARAKTER ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 165-172.
- Karenina, M., Marlina, L., Saputra, D. A. A., & Andriani, O. (2024). Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunawicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 100-108.
- Kurnia, L. (2020). Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara. *Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–54.
- Matsuri, M. P., Chumdari, M. P., Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2023). *Pemanduan Bakat Olahraga pada Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Mauliyansyah, R., Muna, C., & Arifin, Z. (2022). Sinergi untuk Negeri melalui Pemberdayaan Masyarakat Inklusi oleh CSR PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Rewulu. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 106-121.
- Mutiara, S., Putri, A. S., Sari, T. P., Hidayati, Y., & Asvio, N. (2023). Karakteristik dan model bimbingan atau pendidikan islam bagi ABK Tuna Wicara di masyarakat kelurahan Lubuk Lintang gang Macang Besar RT 07 RW 03. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 113-124.
- Muzakki, A. G., Pratiwi, A., & Kumala, F. N. (2022). Kemampuan Dan Kondisi Komunikasi Sosialisasi Pada Anak Penyandang Difabel Tunawicara. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 227-234.

- Nababan, E. C., Togatorop, I. N., Simanjuntak, H., Pasaribu, J. B., & Pd, M. W. M. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Tunawicara Di Sekolah Luar Biasa Siborong Borong Melalui Model Pembelajaran Role Playing Yang Diterapkan Guru. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 192-199.
- Nanda, R. (2022). Perancangan aplikasi tuna wicara dan tuna rungu dengan metode waterfall berbasis android. *JEKIN-Jurnal Teknik Informatika*, 2(3), 131-141.
- Pamungkas, E. R., Husna, D. U., Agustin, E., & Yuliana, V. (2022). Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara. *TSAQOFAH*, 2(6), 682-696.
- Pamungkas, E. R., Husna, D. U., Agustin, E., & Yuliana, V. (2022). Strategi Pembelajaran Guru PAI bagi Tunawicara. *Tsaqofah*, 2(6), 682-696. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i6.650>
- Raharjo, I. B. (2011). *Survei Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tuna Grahita di SDLB C YPSLB dan SDLB C Setya Darma Surakarta Tahun 2010*. Universitas Sebelas Maret.
- Septarea, N. I. (2023). *PEMBERDAYAAN PENYANDANG DIFABEL MELALUI PENGOLAHAN LIMBAH KAIN PERCA DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BUAYAN KABUPATEN KEBUMEN*. (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Sopiaturlida, S., Adisty, A., & Wijaya, S. (2024). PENANGANAN ANAK TUNA WICARA: STUDI KASUS. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(1).
- Sujiono, S. F., Agustina, N. R., Nurjannah, A. I., & Pangesti, R. A. (2023). Memahami Hambatan Pendengaran Dan Berbicara Serta Model Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Manisrejo Madiun. In *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, (Vol. 2, No. 2, pp. 102-106).
- Sulastri, S., Aslan, A., & Rathomi, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyampaian Materi Pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. *Lunggi Journal*, 1(4), 571-583.
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, N., Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan program pendidikan inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 115-127.
- Suyadnya, I. P., Candra, I. P. W. A., Ginarsa, N. A. N., & Suartika, I. M. (2018). Alat bantu komunikasi terintegrasi bagi penyandang tuna wicara berbasis sensor gerak dan openwrt. *E-Journal Spektrum*, 5(2), 176-177.
- Travelancya, D. (2022). ANALISIS KEBUTUHAN DAN PERILAKU ABK TUNAWICARA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SDLB PGRI WONOASIH PROBOLINGGO. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(1), 142-150.
- Valencia, E. V. (2019). FASILITAS PENDIDIKAN DISABILITAS TUNA RUNGU DAN TUNA WICARA. *EDimensi Arsitektur Petra*, 7(1), 809-816.
- Yunisa, S., Octaviani, L., Darmita, P., Prabowo, M., & Asvio, N. (2023). Penyuluhan Manfaat Media Finger Speeling Pada Anak Tunawicara. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 138-144.
- Zakaria, F. M. (2022). *TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SDLB JEPARA*. (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Zubaidah, Z., Wulandari, I., Putri, M. A., Nurhasanah, M., Asvio, N., & Istikomah, I. (2023).

Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Tunawicara. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 45-52.